



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU  
MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN  
DI DESA MODELOMO KECAMATAN TILONG  
KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO  
TAHUN 2012**

**SUMMARY PENELITIAN**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Kesehatan Masyarakat**

**Universitas Negeri Gorontalo**

**Penyusun :**

**Neydi Chandra Dewi Dunggio**

**811408067**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN DAN KEOLAHRAGAAN  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
PEMINATAN KESEHATAN LINGKUNGAN  
2012**

## ABSTRAK

Neydi Chandra Dewi Dunggio, 2012 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tentang penggunaan jamban di desa modelomo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan universitas negeri gorontalom Pembimbing I ibu dr.Zuhriana K. Yusuf M.Kes dan Pembimbing II ibu Ekawaty Prasetya, S.Si, M.Kes

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor predisposisi (pekerjaan, pendidikan, penghasilan, umur, pengetahuan dan sikap, dan faktor enabling (kondisi jamban) yang mempengaruhi penggunaan jamban di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian adalah penelitian *survei* dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data primer melalui wawancara terhadap 262 masyarakat yang menjadi responden. Data sekunder diperoleh pada Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Kantor Desa Modelomo. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan jamban di desa Modelomo berada pada kategori rendah sebanyak 163 (63,2%) responden, Penggunaan jamban di desa Modelomo berada pada kategori rendah sebanyak 207 (79%) responden, Sikap responden terhadap penggunaan jamban di desa Modelomo berada pada kategori buruk sebanyak 254 (96,9%) responden, serta Kondisi jamban di desa Modelomo berada pada kategori buruk sebanyak 238 (90,8%) dari 262 responden.

Disarankan diperlukan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango yang member kontribusi bagi masyarakat melalui pengawasan dan memberi latihan manajemen, ketrampilan dan penyuluhan sebagai upaya perbaikan pengetahuan masyarakat baik untuk mengembangkan partisipasi keluarga menggunakan jamban maupun membangun kerja sama lintas sektor yang melibatkan para penyuluh untuk mencegah penyakit akibat kotoran manusia serta dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci : Perilaku, Penggunaan Jamban dan Pengetahuan

## ABSTRACT

Neydi Chandra Dewi Dunggio, 2012 Factors Influencing Behavior Society About Use of Latrines in the Village District Modelomo Bone of Bone Bolango Kabila, Faculty of Health and Sports Sciences, State University of Gorontalo Supervisor I I ibu dr.Zuhriana K. Yusuf M.Kes and Supervisor II ibu Ekawaty Prasetya, S.Si, M.Kes

This study aims to analyze the predisposing factors (employment, education, income, age, knowledge and attitudes, and enabling factors (conditions, toilets), that affect the use of toilets in the Village District Modelomo Bone of Bone Bolango Kabila. Type of research is a research survey with descriptive approach. Collection of primary data through interviews with 262 people who responded. secondary data obtained at the Department of Health, Health Centers and the Office of the Village Modelomo.

The results showed that the level of knowledge of respondents about the use of latrines in the village district Modelomo is in a low category of total 163 (63.2%) respondents, use of latrines in the village of Modelomo District is at a low total of 207 categories (79%) respondents, attitude of the respondents the use of latrines in the village district Modelomo is in a bad category as much as 254 (96.9%) respondents, conditions in the village latrines Modelomo is in a bad category as much as 238 (90.8%) of 262 respondents.

Advised the District Government policy required Bone Bolango the member contribution to the community through supervision and provide training management, and counseling skills as well knowledge of the community improvement efforts to develop the participation of family latrines and build cross-sector cooperation involving the extension to prevent diseases caused by sewage humans and can improve public health.

Keywords: Behavior, use of latrines and Knowledge

### A. Pendahuluan

Derajat Kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti: pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan,(Depkes RI,2009)

Kesehatan sangat diidamkan oleh setiap manusia dengan tidak membedakan status sosial maupun usia. Kita hendaknya menyadari bahwa kesehatan adalah sumber dari kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan kita. Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran (*faces dan urina*) yang tidak menurut

aturan. Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat itu berbahaya. Karena itu akan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit lewat lalat, udara dan air, (B. Candra, 2007)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri adalah Riau sebesar (84,3%), Lampung (80,4%), dan Kepulauan Bangka Belitung (79,0%). Sedangkan terendah di Provinsi Gorontalo (32,1%), Kalimantan Tengah (49,4%), dan Maluku Utara (49,6%) (Kemenkes, 2011: 26).

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok karena kotoran manusia (*faces*) adalah sumber penyebaran penyakit multikompleks. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, pita), *schistosomiasis*, (Notoatmodjo, 2007)

Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54 % saja padahal menurut studi menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% demikian penegasan Menteri Kesehatan dr. Achmad Sujudi, September 2004, (Depkes RI, 2009)

Masih banyaknya masyarakat yang buang air besar di sembarang tempat seperti di pesisir pantai, pinggiran sungai serta di semak-semak bukan hal yang baru lagi karena luasnya lahan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk membuang hajat atau *faces*, (Aryani, 2009), hal demikianpun terjadi di Kabila Bone yang masyarakatnya tinggal di pesisir pantai.

Pekerjaan masyarakat di Kabila Bone yang kebanyakan sebagai nelayan serta pendapatan masyarakat yang masih kurang ditambah lagi mahalnnya harga kloset di pasaran menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pembuatan sekaligus pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan tersebut.

Pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Tujuan program JAGA (jamban keluarga) yaitu tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur

Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa penggunaan jamban sendiri sebagai fasilitas buang air besar (BAB) di Provinsi Gorontalo masih sangat rendah yaitu hanya 31,0%. Rumah tangga yang masih belum memiliki fasilitas BAB masih cukup tinggi yaitu 42,2%. Persentase rumah tangga menurut penggunaan fasilitas BAB untuk Kabupaten Bone Bolango adalah 30,2% milik sendiri, 17,5% milik bersama, 5,0% milik umum dan 47,3% tidak pakai (Depkes RI, 2008: 207).

Khusus untuk Kecamatan Kabila Bone dari jumlah KK yang diperiksa sejumlah 1.110 KK, yang memiliki jamban sebanyak 105 KK dan yang memenuhi syarat kesehatan sebanyak 95 jamban (Profil Dinkes Bone

Bolango,2010). Khusus untuk Desa Modelomo yang menjadi salah satu wilayah kerja Puskesmas Kabila Bone, KK yang memiliki jamban hanya 16 KK. (1,44%) . Angka ini dbawah target indicator sehat 2010 yaitu 80 %.

#### **Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya penggunaan jamban sendiri sebagai fasilitas buang air besar sebanyak 6,44%
2. Tingginya rumah tangga yang masih belum memakai fasilitas buang air besar sebanyak 90,30%
3. Masih banyak masyarakat yang terbiasa untuk buang hajat di sembarangan tempat sebanyak 93,36%
4. Tingginya kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare sebanyak 26,81%

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

### **A. Pembahasan**

#### **1. Faktor Predisposisi**

##### **a. Umur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi umur responden terbesar pada umur 21 – 30 tahun sebanyak 136 (51,9%) orang dan distribusi umur paling sedikit pada umur > 50 tahun sebanyak 36 (13,7%) orang.

Umur adalah lama hidup individu terhitung saat mulai dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam, 2008). Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Nursalam, 2008).

Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memanfaatkan/menggunkan jamban demikian sebaliknya semakin muda umurnya semakin tidak mengerti tentang pentingnya BAB dijamban sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya penyakit Diare yang disebabkan oleh BAB sembarang tempat

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal hampir tidak ada pada penurunan usia ini.

Dari hasil penelitan diasumsikan bahwa semakin bertambah umurnya semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan responden terdistribusi terbanyak pada tingkat rendah yakni berpendidikan SD, SMP, SMA/ sederajat sebanyak 261 (99,6%) orang, sedangkan pendidikan responden terdistribusi paling sedikit pada tingkat Tinggi yakni pendidikan Sarjana sebanyak 1 (4%) orang,. Hal ini diperoleh pada tabel 2

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, oleh karena dapat memberikan suatu informasi mengenai tingkat kemampuan dan kompetensi seseorang. Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas individu, di dalam proses belajar akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang dalam diri individu.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah.

Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan diperoleh melalui proses belajar yang khusus diselenggarakan dalam waktu tertentu, tempat tertentu dan kurikulum tertentu, namun dapat diperoleh dari bimbingan yang diselenggarakan sewaktu-waktu dengan maksud mempertinggi kemampuan atau ketrampilan khusus. Dalam garis besar ada tiga tingkatan pendidikan yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan tinggi. Masing-masing tingkat pendidikan tersebut memberikan tingkat pengetahuan tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan.

Pendidikan tentang menggunakan jamban yang baik dan sehat merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang jamban yang sehat sehingga tercipta pola kebudayaan dalam menggunakan jamban secara baik dan benar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya menggunakan jamban.

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia. Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan daya nalar serta sarana untuk menerima pengetahuan. Kemampuan menerima seseorang akan lebih cepat jika orang tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang cukup.

Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap

individu agar menjadikan manusia berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negative pada dirinya sendiri atau orang lain khususnya

Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu dia mengetahui, memahami ataupun menganalisis apa yang disampaikan demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dia miliki maka semakin rendah atau tidak tahu pula dia mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya dalam hal penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

### **c. Penggunaan Jamban (Pengetahuan Tentang Jamban)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan jamban dengan kategori rendah terdistribusi paling banyak sebanyak 207 (79%), sedangkan responden dengan kategori sedang terdistribusi paling sedikit sebanyak 2,7%. Hal ini terlihat pada tabel 6

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam menggunakan jamban. Jika seorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kegunaan jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila seorang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat, dan jenis-jenis jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban tidak akan berjalan dengan baik.

.Dengan demikian bahwa dapat diketahui pengetahuan responden tentang penggunaan jamban di desa Modelomo masih dibawah standar apa yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh rata-rata pendidikan responden berpendidikan SD,SMP atau berada pada tingkatan rendah sebanyak 261 (99,6%) orang serta kurangnya informasi yang didapat baik dari petugas kesehatan maupaun tokoh masyarakat yang ada sehingga berdampak pada rendahnya pengetahuan mereka terhadap penggunaan jamban keluarga.

Hasil penelitian sejalan dengan Meliono, (2007) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Pendidikan . Pendidikan” adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

Akan tetapi disatu sisi pengetahuan merupakan unsur yang memegang peranan paling penting yang menilai kemampuan seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam menerima berbagai hal yang diterimanya baik melalui media maupun tatap langsung dengan petugas kesehatan.

Dan sebagai langkah untuk dapat memecahkan masalah rendahnya pengetahuan responden terhadap penggunaan jamban dalam hal ini antara lain 1). Memberikan informasi yang baik kepada kepada klien. Artinya dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien khususnya tentang jamban berarti petugas kesehatan mendengarkan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh setiap klien dan dalam memberikan informasi petugas kesehatan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien, 2). Menghindari pemberian informasi yang berlebihan. Klien membutuhkan

penjelasan untuk menentukan pilihan (*informed choice*). Namun tidak semua klien dapat menangkap semua informasi tentang berbagai manfaat dari menggunakan. Dengan kata lain terlalu banyak informasi yang diberikan maka akan menyebabkan kesulitan bagi klien dalam mengingat informasi tersebut. Sehingga perlunya petugas kesehatan harus memberikan waktu bagi klien untuk berdiskusi, bertanya dan mengajukan pendapat tentang pentingnya jamban bagi kesehatan dan lingkungan..

Di lingkungan masyarakat khususnya mengenai pengetahuan tentang menggunakan jamban membutuhkan masa persiapan yang terpanjang dibandingkan dengan hal lain, dan tergantung pada kekuatan dari sistem pendidikan dari seorang yang berkaitan dengan mobilisasi atau usaha-usaha untuk menggunakan jamban itu sendiri. Untuk mencapai hal ini ditunjang oleh kemampuan responden itu sendiri yang lebih berfokus pada ketrampilan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menggunakan jamban dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi yang dapat menggunakan jamban dengan baik. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah belum dapat mengetahui secara jelas dan efektif tentang penggunaan jamban.

Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Dan Menurut Notoatmodjo,2010 mengemukakan bahwa sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rogers (1974) yang mengemukakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Dengan demikian diasumsikan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menggambarkan besarnya pengaruh sikap dan perilaku dalam perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasinya dalam mengerjakan aktivitasnya. Pendidikan merupakan salah satu kekuatan sosial yang ikut dibentuk dan membentuk masa depan manusia dengan sendirinya sehingga pendidikan juga ikut berpengaruh dalam kedisiplinan seseorang dalam menggunakan jamban sebagai salah satu sarana kesehatan lingkungan untuk membuang tinja ataupun kotoran manusia.

Sehingga responden yang berpengetahuan rendah diharapkan agar lebih meningkatkan pengetahuannya melalui penginderaan dalam setiap gerakan tentang penggunaan jamban yang baik mulai dari tahu ,memahami, mengaplikasikan, menganalisis sehingga dengan demikian pengetahuan responden lebih meningkat dari sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini pula ditemukan pula disamping faktor pendidikan yang sangat rendah berpengaruh pada penggunaan jamban

,faktor keterpaparan informasi pula berpengaruh pada penggunaan jamban hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan responden terungkap bahwa responden mengakui kurangnya informasi tentang penggunaan ataupun manfaat jamban bagi kesehatan.

Masih banyaknya responden yang belum mengetahui tentang menggunakan jamban tersebut terkait dengan kurang lengkapnya informasi tentang jamban yang seharusnya diperoleh responden dari petugas kesehatan ataupun pihak yang terlibat langsung dalam hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Engel et al bahwa faktor individu yakni pengetahuan berpengaruh pada perilaku konsumen. Demikian pula yang dikemukakan dalam teori Lawrence Green yakni faktor keputusan konsumen untuk menggunakan jamban, tidak lepas dari faktor perilaku masing-masing individu. Perilaku individu tersebut disebabkan oleh faktor penyebab perilaku, yang salah satunya adalah pengetahuan, dimana faktor ini menjadi dasar atau motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan. Faktor pengetahuan yang kurang selain disebabkan tidak adanya minat dan keinginan untuk mencari tahu juga disebabkan karena kurang adanya informasi yang cukup tentang jamban itu sendiri yang seharusnya diperoleh setiap klien saat berada di tempat pelayanan kesehatan yang dikunjungi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana, 2009) yang mengemukakan bahwa kurangnya informasi dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan jamban keluarga.

Hasil penelitian ini mengindikasikan kembali bahwa promosi tentang penggunaan jamban masih kurang atau belum optimal dilaksanakan. Disamping itu pula belum ada metode ataupun cara yang diinginkan oleh responden dalam menggunakan jamban. Maka untuk dapat mengatasi hal tersebut perlu dilakukan beberapa hal diantaranya : 1). Petugas kesehatan ataupun tokoh penyuluh lainnya menyediakan metode yang diinginkan oleh klien dengan maksud petugas membantu klien membuat keputusan ataupun petugas kesehatan memberikan konseling tentang menggunakan jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan sekaligus petugas mendorong klien untuk berpikir melihat persamaan yang ada dan membandingkan dengan buang air besar disembarang tempat sehingga dengan cara demikian maka klien akan menggunakan jamban tersebut dengan baik. 2). Membantu klien untuk mengerti dan mengingat cara menggunakan jamban dengan sehat. Petugas kesehatan memberi contoh dan menjelaskan pada klien bagaimana cara-cara pemakaiannya. Petugas juga memperlihatkan dan menjelaskan dengan *flip charts, poster, pamflet* atau halaman bergambar. Petugas juga perlu melakukan penilaian bahwa klien telah mengerti, jika memungkinkan klien dapat membawa bahan-bahan tersebut kerumah. Ini akan membantu klien mengingat apa yang harus dilakukan dan juga dapat memberi tahu kepada orang lain sebagaimana apa yang menjadi tujuan dari promosi kesehatan.

Promosi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari oleh dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai dengan aspek sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan public yang berwawasan kesehatan

Didalam kebijakan nasional promosi kesehatan telah menetapkan tiga strategi dasar promosi kesehatan yaitu penggerakan dan pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Ketiga strategi tersebut diperkuat oleh kemitraan serta metode dan sarana komunikasi yang tepat. Strategi tersebut harus dilaksanakan secara lengkap dan berkesinambungan dalam mengubah perilaku baru masyarakat menjadi lebih baik yang diperlukan oleh program kesehatan.

Dari informasi yang didapatkan pada saat wawancara dengan responden yang menyampaikan bahwa promosi tentang menggunakan jamban tidak dilakukan secara optimal oleh petugas kesehatan maupun tokoh penyuluh lainnya, menurut mereka promosi hanya dilakukan pada kegiatan posyandu saja dan bahkan kegiatan ini tidak dilakukan di puskesmas maupun pertemuan-pertemuan lainnya itupun promosi kesehatan hanya sebatas pada pengenalan saja tanpa memberikan suatu pengetahuan yang mendalam tentang jamban dalam hal ini masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan promosi menggunakan jamban belum dilakukan secara optimal sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka penggerakan dan pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, agar sasaran tersebut berubah dan tidak tahu menjadi tahu atau sadar dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan.

Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami apa yang menjadi masalah baginya dan bagi masyarakatnya. Dan apabila masyarakat telah menyadari masalah yang dihadapinya maka perlu diberikan informasi umum lebih lanjut tentang jamban itu sendiri

#### **d. Sikap**

Responden yang memiliki sikap yang buruk sebanyak 254 (96,9%), terdistribusi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik dalam menggunakan jamban sebesar 8 (3,1%) dari 262 orang responden yang diwawancarai. Informasi ini dapat kita lihat pada tabel 7.

Sikap yang buruk ini terjadi karena responden menyampaikan bahwa tempat buang air besar lokasinya cukup jauh karena ditempat tinggal mereka tidak memiliki jamban, hal lain diungkapkan pula bahwa karena ditempat tinggal tidak memiliki jamban maka mereka BAB di MCK yang merupakan fasilitas umum, akan tetapi ketika akan buang BAB di MCK dilarang oleh pengelola MCK yang menyatakan bahwa tidak ada air, air yang ada di MCK hanya digunakan untuk mencuci saja. Sehingga mereka lebih memilih untuk BAB di pantai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Arif, 2009), yang mengemukakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis

Dengan demikian diasumsikan bahwa dengan pengalaman atau stimulant yang berulang-ulang ini orang secara sadar atau tidak sadar akan memiliki kecakapan teknis serta terampil dalam menghadapi segala bentuk kehidupannya dimasyarakat termasuk kehidupan untuk hidup sehat. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang kemampuan teknis dan praktek dalam suatu kehidupan, akan dapat meningkatkan daya nalar seseorang untuk bertingkah laku atau merubah perilaku kearah yang lebih baik.

Untuk mengubah kebiasaan adalah sebuah hal yang terlihat sepele, tetapi amat sulit jika ingin kita lakukan. Saya mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan, terutama ketika sebuah kebiasaan telah berganti menjadi sebuah kenyamanan, tentunya kita akan merasa ganjil jika kebiasaan kita tersebut tidak kita laksanakan,(Maulana, 2009)

Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus dilakukan oleh penduduk didesa modelomo, maka secara turun-temurun hal ini akan dilakukan pula oleh keluarganya padahal menurut Notoadmodjo,(2003) mengatakan bahwa sikap adalah tanggapan atau persepsi responden pada suatu obyek. Reaksi yang bersifat emosional pada stimulus sosial. Disamping itu pula persepsi individu pada obyek tergambar melalui persepsi, respon, mekanisme dan adaptasi.

Adaptasi yang perlu dilakukan untuk masyarakat Desa Modelomo lebih berfokus pada penggunaan jamban dan dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan, sehingga hal demikian ini perlu dilakukan intervensi melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh para Stakeholder yang ada di Kecamatan Kabila Bone lebih-lebih oleh Puskesmas sehingga sikap yang membuang kotoran sembarang tempat ini minimal dapat diminimalisir sehingga tidak terjadi penularan penyakit yang disebabkan oleh tinja demi tercapainya masyarakat sehat Kabila Bone pada umumnya dan lebih khususnya masyarakat yang ada di Desa Modelomo.

Pemberian intervensi ini harus benar-benar dilakukan dalam rangka pencapaian derajat kesehatan masyarakat di Desa Modelomo yang mengarah kepada masyarakat yang berperilaku hidup sehat dalam menunjang kegiatan pembangunan kesehatan berwawasan lingkungan yang berada di wilayah tersebut.

## **2. Faktor Enabling (Kondisi Jamban)**

Ketersediaan fasilitas dalam menggunakan jamban di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone belum memenuhi syarat kesehatan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat kita peroleh informasi mayoritas kondisi jamban tak memenuhi syarat sebanyak 238 (90,8%) , minoritas responden yang memiliki kondisi jamban memenuhi syarat kesehatan 9,2% hal ini terlihat pada tabel 8.

Tingginya persentase bahwa kondisi jamban di Desa Modelomo sangat rendah karena persyaratan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa jika salah satu persyaratan tidak ada maka jamban tersebut dikategorikan tidak memenuhi syarat kesehatan. Dan yang paling

banyak ditemukan dari hasil penelitian umumnya adalah ketersediaan air yang sangat sedikit sehingga berdampak pada kondisi jamban dalam keadaan kotor atau tidak dalam keadaan bersih. Disamping itu pula penyebab tidak tersedianya air di fasilitas pembuangan tinja karena masyarakat pada umumnya berada pada tingkat ekonomi rendah sehingga sulit untuk membangun fasilitas jamban termasuk didalamnya penyediaan air untuk membersihkan jamban tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Chandra, 2007), yang mengemukakan bahwa ketiadaan uang untuk ditabung sehubungan dengan menurunnya pendapatan (karena krisis ekonomi), meningkatnya biaya kontruksi (semenjak 1998 sampai saat ini) serta tak adanya lahan untuk membangun sarana sanitasi lingkungan rumah tangga dan jauhnya sumber air bersih berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi jamban di Desa Modelomo perlu dilakukan suatu stimulan tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga masyarakat yang ada di Desa tersebut dapat mengetahui dengan jelas tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan serta dapat menggunakan ataupun memanfaatkannya sehingga masyarakat tersebut terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh tinja.

Upaya stimulan ini diupayakan melalui suatu upaya dalam bentuk Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). STBM adalah sebuah pendekatan dalam pembangunan sanitasi pedesaan salah satunya adalah pembangunan jamban keluarga. Implementasi STBM di masyarakat pada intinya adalah pemicuan setelah sebelumnya dilakukan analisa partisipatif oleh masyarakat itu sendiri. Untuk memfasilitasi masyarakat dalam menganalisa kondisinya, ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan STBM, seperti : 1). Pemetaan yang bertujuan untuk mengetahui / melihat peta wilayah BAB masyarakat serta sebagai alat monitoring (pasca triggering, setelah ada mobilisasi masyarakat). 2). *Transect Walk* bertujuan untuk melihat dan mengetahui tempat yang paling sering dijadikan tempat BAB. Dengan mengajak masyarakat berjalan dan berdiskusi di tempat tersebut, diharapkan masyarakat akan merasa jijik dan bagi orang yang biasa BAB di tempat tersebut diharapkan akan terpicu rasa malunya.

Dengan adanya stimulant melalui STBM ini maka bersama-sama dengan masyarakat melihat kondisi yang ada dan menganalisanya sehingga diharapkan dengan sendirinya masyarakat dapat merumuskan apa yang sebaiknya dilakukan dalam membangun suatu jamban untuk menjadikan masyarakat menjadi sehat.

Metode yang dilakukan melalui 2 hal tersebut diatas pada intinya bertujuan untuk memicu masyarakat untuk memperbaiki sarana sanitasi, dengan adanya pemicuan ini target utama dapat tercapai yaitu: merubah perilaku sanitasi dari masyarakat yang masih melakukan kebiasaan BAB di sembarang tempat. Faktor-faktor yang harus dipicu beserta metode yang

digunakan dalam kegiatan STBM untuk menumbuhkan perubahan perilaku sanitasi dalam suatu komunitas.

Kedua metode tersebut diatas harus pula mempertimbangkan pendapatan dari pada masyarakat yang berada di Desa Modelomo sehingga untuk bisa menumbuhkan ataupun perubahan perilaku masyarakat didesa tersebut diharapkan para stakeholder ataupun pihak yang terlibat langsung dalam pembangunan jamban memperhatikan kriteria jamban yang akan dibangun dalam artian disesuaikan dengan pendapatan masyarakat setempat.

Jenis jamban yang dianjurkan bagi masyarakat dan keluarga harus sederhana, dapat diterima, ekonomis pembangunan, pemeliharaan serta penggantianannya. Faktor biaya ini bersifat relatif, sebab system paling mahal pembuatannya dapat menjadi paling murah untuk perhitungan jangka panjang, mengingat masa penggunaannya yang lebih panjang karena kekuatannya serta paling mudah dan ekonomis dari segi pemeliharaannya. Dalam perencanaan dan pemilihan tipe jamban, biaya tidak boleh dijadikan faktor dominant. Perlu dicarikan jalan tengah berdasarkan pertimbangan yang seksama atas semua unsure yang terkait, yang dapat menciptakan lingkungan yang saniter serta dapat diterima oleh keluarga sehingga stimulant ini dapat berhasil dan berdaya guna baik dalam hal pembiayaan maupun pemanfaatannya

## **B. Penutup**

### **Kesimpulan**

#### **Faktor predisposisi yakni**

##### a. Umur

Umur responde terbesar di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone pada umur 21-30 tahun sebanyak 136 (51,9%) orang dan distribusi umur paling sedikit pada umur > 50 tahun sebanyak 36 (13,7%) orang dari 262 responden, Hal ini sangat berpengaruh pada pengetahuan karena umur sangat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola piki seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

##### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone berada pada kategori rendah yakni sebanyak 261 (99,6%) orang, Hal ini juga sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan jamban karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu dia mengetahui, memahami ataupun menganalisis apa yang disampaikan demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan yang dia miliki maka semakin tidak tahu pula dia mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya dalam hal penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

##### c. Penggunaan Jamban

tingkat pengetahuan tentang penggunaan jamban di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone berada pada kategori rendah sebanyak 163 (63,2%) orang dari 262 responden, Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta kurangnya informasi tentang penggunaan jamban dari petugas kesehatan.

d. Sikap

Sikap responden terhadap penggunaan jamban di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 254 orang dari 262 responden, Hal ini dikarenakan tidak tersedianya jamban milik sendiri dan lokasi MCK jauh dari tempat tinggal mereka.

**Faktor *enabling* yakni**

Kondisi jamban

Kondisi jamban di desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone berada pada kategori buruk sebanyak 238 (90,8%) orang dari 262 responden. Faktor penyebabnya adalah tingkat pendapatan ataupun perkenomian masyarakat modelomo yang berpenghasilan rendah.

**Saran**

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango diharapkan adanya peningkatan sarana sanitasi lingkungan berupa pengadaan jamban keluarga atau MCK di desa Modelomo sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit dari tinja
2. Guna keberhasilan program bantuan jamban keluarga kepada masyarakat diperlukan peningkatan pengetahuan dan sikap tentang jamban. Untuk itu perlu peran serta aktif/pemberdayaan kader kesehatan dan tokoh masyarakat dengan menggunakan media/pertemuan yang sudah ada.
3. Untuk Puskesmas Kabila Bone sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango agar menyusun rencana kerja tentang kesehatan lingkungan dan pembinaan peran serta masyarakat memiliki jamban dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan lingkungan khususnya tentang jamban melalui suatu pelatihan yang berkesinambungan agar program kesehatan khususnya kesehatan lingkungan dapat berjalan sesuai apa yang menjadi harapan.
4. Perlu adanya kerja sama para stakeholder dan masyarakat di desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone lebih-lebih peran petugas kesehatan lingkungan dengan instansi lain sebagai penggerak peran serta masyarakat dalam menggunakan jamban.



